

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Pengertian ini diperkuat oleh Sumardjo & Saini (1997:3) yang berpendapat bahwa “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”.

Sastra sangat erat kaitannya dengan perkembangan kebudayaan dalam suatu bangsa. Tetapi, dalam prakteknya dibedakan menjadi nonsastra dan teks-teks sastra. Teks nonsastra berfungsi dalam komunikasi praktis, siap dipakai dan dimanfaatkan sedangkan teks sastra tidak. Letak perbedaannya dapat diketahui dari fungsi dan susunan teksnya. Sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Sastra dapat menghibur dengan menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan kedunia imajinasi. Hasil dari sastra disebut karya sastra.

Karya sastra merupakan wadah seni menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi (Keraf dalam Adampe, 2015:3). Karya sastra menyampaikan pemahaman tentang kehidupan

dengan caranya sendiri. Karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis, yakni: puisi, prosa, novel, roman, cerita pendek dan, drama.

Menurut Sudjiman (Siswanto, 2013:148) menyatakan “Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog”. Drama berarti perbuatan, tindakan. Berasal dari bahasa Yunani “*draomai*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak (Anwar dkk, 2018:1).

Drama juga tidak harus dipentaskan agar mudah dipahami dan dimengerti oleh khalayak ramai, namun sebagai naskah saja drama juga dapat dipahami, dimengerti bahkan dinikmati. Yusra (2013:5) menyatakan “Drama adalah karya yang memiliki dua dimensi yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan. Pemahaman terhadap pada masing-masing dimensi wajar jika berbeda karena unsur-unsur yang membangun dan membentuk drama pada masing-masing memang berbeda. Pengertian drama yang dikenal selama ini, hanya diarahkan kepada dimensi seni pertunjukan atau seni lakon. Padahal drama sebagai karya sastra juga tidak kalah pentingnya”.

Drama dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembacanya, jika pembaca benar-benar menghayati dan memahami pesan yang disampaikan. Dengan memahami isi yang terkandung dalam suatu drama, pembaca akan memperoleh nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap isi dan makna yang terkandung dalam suatu drama tidak lepas dari pemahaman terhadap unsur-unsur yang terkandung dalam drama itu sendiri.

Secara umum kompetensi dasar drama memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nugroho 2018:2).

Drama yang dimasukkan sebagai teks karya sastra yaitu teks drama. Menurut Waluyo (Rokhmansyah, 2013:40) menyatakan “Drama naskah disebut juga sastra lakon”. Sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantih, makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog. Ini merupakan bentuk spesifikasi tersendiri dari drama jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya seperti cerpen, novel dan puisi untuk menyampaikan gagasan dan pesan yang terkandung pada teks drama tersebut.

Nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra berupa nilai pendidikan, moral, hukum, budaya, agama, dan nilai sosial. Menurut Hendropuspito (dalam Aisyah dkk, 2016:39), menyatakan “Nilai sosial merupakan segala hal sesuatu yang dapat dihargai oleh masyarakat dikarenakan mempunyai daya guna yang fungsional untuk perkembangan hidup masyarakat”. Terkait masalah nilai sosial dalam naskah drama yang akan menjadi masalah dalam penelitian ini, nilai sosial dalam drama adalah nilai yang dianut tokoh dalam masyarakat dan nilai yang terkandung dalam naskah yang dianggap baik serta apa yang dianggap buruk oleh masyarakat dalam sebuah naskah drama.

Pemilihan nilai-nilai sosial sebagai objek kajian, karena nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan buruk sehingga agar tidak salah pilih dalam menerapkannya digunakan nilai sosial sebagai acuan serta dalam naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno terdapat konflik yang terjadi pada naskah drama ini. Salah satu konfliknya

terdapat pada dialog “Tahukah kamu mengapa aku masih tetap bisa menahan diri selama ini? Masih tetap mendampinginya meski jantung perih bukan main? Karena aku mencintai Su! Karena aku sudah bersumpah untuk tetap setia apapun yang sudah dia lakukan”. Peneliti memilih naskah drama “*Cermin*” sebagai sumber data penelitian ini dengan alasan 1) naskah drama “*Cermin*” mendapat banyak apresiasi dari para pembaca karena naskah drama ini mampu berperan ganda, 2) sangat jarang sekali seseorang menceritakan seluruh kesalahannya didepan orang yang baru saja dikenalnya, 3) tidak banyak orang yang mampu untuk tetap mempertahankan rumah tangganya dengan hati yang sangat sering dibuat terluka, dan 4) naskah drama “*Cermin*” adalah salah satu naskah drama karya Nano Riantiarno. Seorang Aktor, Penulis, Sutradara lokal. Lahir di Cirebon, Jawa Barat, 6 Juni 1949. Berteater sejak 1965. Bergabung dengan Teguh Karya mendirikan teater yakni TEATER KOMA pada 1 Maret 1977. Hingga 2006, menggelar sekitar 111 produksi panggung dan televisi. Menulis sebagian besar karya panggungnya, antara lain; Rumah Kertas, Banci Gugat, Semar Gugat, Opera Sembelit, Presiden Burung-Burung, Republik Bagong, Tanda Cinta. Karya-karya lain dari Nano Riantiarno adalah penulis novel, antara lain: Cermin Merah, Cermin Bening dan Cermin Cinta, diterbitkan oleh Grasindo, 2004, 2005.

Naskah drama “*Cermin*” menyajikan tentang perjalanan kehidupan seorang laki-laki yang akan mengalami hukuman mati setelah peristiwa yang telah ia lakukan, dimana ia berniat untuk membahagiakan istrinya. Semua bermula ketika tokoh laki-laki menikahi wanita yang bernama Sun, yang merupakan mantan pelacur. Bahkan Sun masih terus melacur walaupun ia sudah menikah dengan tokoh laki-laki. Sun terus melakukan kegiatan laknat itu, bukan hanya

dengan satu orang namun lebih. Ia melakukannya bukan karena cinta, sebab cinta dan sayangannya hanya untuk tokoh laki-laki. Awal mula tokoh laki-laki memang menerima kenyataan yang dilakukan istrinya itu bahwa ia tidak bisa membahagiakan istrinya, ia hanya mampu memberikan anak, tak mampu berbuat lebih bahkan tokoh laki-laki berpendapat bahwa apa benar anak yang dilahirkan istrinya itu anaknya karena bukan hanya dia yang menanam benih pada rahim istrinya. Itu semua terlihat dengan perbedaan paras dan ciri-ciri fisik dari ketiga anaknya. Seperti air yang sedang dipanaskan dalam suhu kecil, namun ketika suhu air lama-kelamaan akan mencapai puncaknya, begitu pula dengan tokoh laki-laki akibat perlakuan istrinya yang seperti tidak menganggap dirinya, memperlakukannya seperti bukan manusia, itu membuat geram dan memunculkan kemarahan pada tokoh laki-laki dan terjadilah peristiwa berdarah itu. Dalam naskah ini sang lelaki begitu mencintai istrinya walaupun hatinya kecewa. Sang suami juga sabar dalam menghadapi sikap istrinya hingga lama-kelamaan kesabarannya habis.

Penelitian tentang nilai-nilai sosial juga sudah pernah diteliti sebelumnya yaitu sebagai berikut: 1) Muhammad Ridho 2018, “nilai-nilai sosial dalam drama Balada Sumarah karya Tentrem Lestari”, 2) Rio Anwar Kurniawan 2017, “nilai-nilai sosial dalam naskah drama Bila malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya”.

Dalam penelitian Muhammad Ridho 2018, nilai-nilai sosial dalam drama Balada Sumarah karya Tentrem Lestari nilai sosial tersebut yaitu bertanggung jawab, cinta dan kasih sayang, tolong-menolong, kepatuhan, jujur, dan disiplin, sedangkan dalam penelitian Rio Anwar Kurniawan 2017, nilai-nilai sosial yang

terdapat dalam drama Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya ditemukan beberapa nilai sosial yaitu bertanggung jawab, cinta dan kasih sayang, maaf-memaafkan, jujur, tolong-menolong, kepatuhan, rasa kemanusiaan, musyawarah dan, kebijakan/keadilan. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah penelitian ini meneliti tentang nilai sosial dalam naskah drama “*Cermin*” karya Nano Riantiarno.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti terdorong untuk menemukan nilai-nilai sosial dalam naskah drama “*Cermin*” karya Nano Riantiarno secara mendalam. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Naskah Drama “*Cermin*” Karya Nano Riantiarno.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Naskah Drama “*Cermin*” Karya Nano Riantiarno ?
2. Bagaimana pengarang menggambarkan nilai-nilai sosial dalam naskah drama?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno.

2. Mendeskripsikan bagaimana pengarang menggambarkan nilai sosial dalam naskah drama tersebut.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

##### **1.4.1 Manfaat Praktis**

###### **1. Peneliti**

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia kedepannya.

###### **2. Siswa**

Penelitian ini dapat membuat siswa berfikir kritis untuk membedakan nilai sosial dengan nilai yang lainnya.

##### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan deskripsi tentang nilai-nilai sosial dalam naskah drama “*Cermin*” karya Nano Riantiarno.